UMBARA
Indonesian Journal of Anthropology
Volume 3 (1) Juli 2018 || eISSN 2528-1569 | pISSN 2528-2115 || http://jurnal.unpad.ac.id/umbara
DOI : 10.24198/umbara.v3i1.29277

Resensi Buku

Afreni, M; Amaliani, T; Rizaldi; Rahanto, S. 2014. *Mamoh Ranub Kesembuhan Mulia Etnik Aceh – Kabupaten Aceh Barat.* Surabaya: Lembaga Penerbitan Balitbangkes. Jumlah halaman: xiv + 192. ISBN: 978-602-1099-02-5.

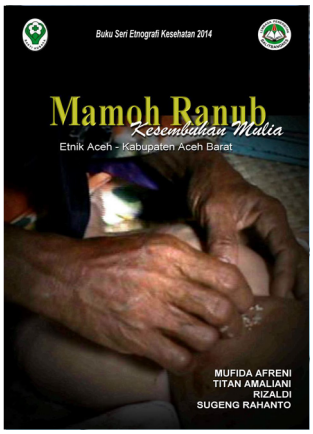

Buku *Mamoh Ranub* Kesembuhan Mulia Etnik Aceh – Kabupaten Aceh Barat ini terdiri atas tujuh bab yang menggambarkan secara deskriptif kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dalam merespon gejala-gejala kesehatan. Secara khusus, buku ini mengangkat isu mengenai kesehatan ibu dan anak di Gampong Baro Paya, Kabupaten Aceh Barat. Buku ini memberi gambaran yang menarik mengenai metode persalinan dan pengobatan tradisional yang menjadi primadona bagi masyarakat Gampong Baro Paya jika dibandingkan dengan metode pengobatan modern. Buku ini pun memberikan saran berupa solusi mengenai bagaimana seharusnya tradisi dan ilmu kesehatan modern saling mengisi agar tingkat kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Aceh Barat dapat meningkat. Secara keseluruhan, buku ini memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan dasar bagi pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan ibu dan anak agar dapat menurunkan angka kematian ibu melahirkan dan bayi yang tinggi.

Kepercayaan dan Budaya Kesehatan Masyarakat Gampong Baro Paya

Masyarakat Gampong Baro Paya masih hidup dalam kepatuhan terhadap aturan adat istiadat. Selain itu, kepercayaan lokal juga masih mengakar kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka, salah satunya adalah pada budaya kesehatan yang mereka miliki. Masyarakat Gampong Baro Paya masih memiliki kepercayaan terhadap penyakit gaib. Salah satu penyebab dari penyakit gaib yang dipercaya oleh masyarakat Gampong Baro Paya adalah *burong. Burong* menurut masyarakat Gampong Baro Paya adalah jelmaan wanita hamil yang meninggal dengan cara yang tidak wajar. *Burong* dipercaya sebagai jin yang membawa penyakit bagi masyarakat.

Selain kepercayaan terhadap *Burong*, masyarakat Gampong Baro Paya juga memiliki kepercayaan terhadap *serbuk. Serbuk* dipercaya sebagai suatu kekuatan gaib yang dapat digunakan untuk menyakiti atau menyerang orang lain. *Serbuk* terbuat dari duri ikan dan ampas padi yang dihaluskan. Media yang digunakan untuk menyerang orang lain menggunakan *Serbuk* ini adalah angin dan air. Melalui angin, *serbuk* diterbangkan melalui udara; Sedangkan melalui media air, *serbuk* ditaburkan ke dalam minuman. Penyakit yang disebabkan oleh *serbuk* bersifat mendadak dan langsung membuat orang yang terserang mengalami pendarahan dan meninggal seketika.

Salah satu jenis penyakit menular di Gampong Baro Paya adalah *tuberculosis* dan penyakit kulit sejenis cacar air/*varicella*. Pemahaman masyarakat akan sumber penyakit yang berasal dari hal-hal gaib juga berlaku bagi kedua penyakit tersebut. Masyarakat Gampong Baro Paya menganggap bahwa *tuberculosis* disebabkan oleh *serbuk* karena adanya kemiripan gejala antara dua penyakit tersebut. Hal ini berimplikasi pada upaya masyarakat untuk mencegah dan mengobati penyakit tersebut. Adanya anggapan

bahwa penyakit *tuberculosis* disebabkan oleh *serbuk* menyebabkan masyarakat Gampong Baro Paya tidak langsung memeriksakan kondisi batuk yang mereka derita ke petugas kesehatan. Mereka lebih memilih untuk mendatangi tempat pengobatan tradisional dan menyembuhkan penyakit mereka yang dianggap disebabkan oleh hal gaib; sedangkan untuk penyakit cacar air, masyarakat Gampong Baro Paya menyebutnya dengan istilah "*Bungong Nek Ni*"[1]. Adanya kepercayaan bahwa jenis penyakit ini disebabkan oleh gangguan makhluk gaib mempengaruhi metode penyembuhan terhadap penyakit tersebut. Untuk menyembuhkan penyakit cacar air atau *Bungong Nek Ni*, masyarakat Gampong Baro Paya menggunakan metode tradisional, yaitu dengan cara membakar kemenyan, kemudian asap dari kemenyan dikipaskan ke arah orang yang sakit sambil melafalkan mantra "*Ambek bungongmu ini Nek Ni"*[2].

Pengobatan Tradisional di Masyarakat Gampong Baro Paya

Tingginya kepercayaan terhadap penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib menyebabkan masyarakat cenderung lebih memilih metode pengobatan tradisional dibanding metode pengobatan modern. Jenis metode pengobatan tradisional serta tokoh pengobatan yang sering menjadi pilihan bagi masyarakat Gampong Baro Paya beragam.

Metode penyembuhan penyakit secara tradisional di masyarakat Gampong Baro Paya pada umumnya dilakukan dengan penggunaan mantra. Mantra yang digunakan merupakan perpaduan antara bahasa Aceh dengan bahasa Arab. Media yang digunakan dalam metode penyembuhan tersebut adalah daun sirih atau yang dikenal sebagai *ranub* oleh masyarakat Gampong Baro Paya. Masyarakat Gampong Baro Paya meyakini bahwa pengobatan penyakit dengan menggunakan metode ini merupakan cara yang efektif untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Beberapa cara yang digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit adalah *merajah, peusijuk,* dan *kemalon.*

Merajah adalah cara penyembuhan penyakit dengan cara membacakan doa-doa kesembuhan untuk orang yang sakit. Doa yang dibacakan berasal dari ayat-ayat Al-Quran. Hal pertama yang dilakukan ketika *merajah* adalah *memamoh* (mengunyah) daun sirih oleh tengku[3]; kemudian *ranub* yang sudah dikunyah dioleskan ke seluruh tubuh yang sakit. Cara lain *merajah* selain dengan mengunyah daun sirih adalah dengan mencampurkan daun sirih dengan air putih kemudian meminumkan air putih tersebut ke orang yang sakit. Jenis penyakit yang biasa disembuhkan dengan metode *merajah* ini adalah penyakit yang bersifat dadakan seperti sakit perut yang tiba-tiba, sakit kepala dan juga demam.

Metode pengobatan tradisional lainnya yang berkembang di masyarakat Gampong Baro Paya adalah *peusijuk. Peusijuk* merupakan rangkaian doa keselamatan yang dilakukan dalam berbagai keadaan. Misalnya bagi mereka yang akan memasuki tempat baru, melakukan ibadah haji, pernikahan, sunatan dan turun tanah. *Peusijuk* juga dilakukan sebagai media doa ketika ingin mendapatkan kesembuhan dan keselamatan. Dalam prosesinya, *peusijuk* menggunakan daun sirih sebagai komponen utama pengobatan.

Selain *merajah* dan *peusijuk,* masyarakat Gampong Baro Paya juga mengenal metode pengobatan *kemalon*. *Kemalon* atau meramal adalah cara untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh seseorang termasuk mengetahui penyebab dari penyakit tersebut. Komponen utama yang digunakan dalam prosesi *kemalon* adalah *ranub* atau daun sirih. Setelah melaku-

[1] *Bungong* adalah penyakit yang memiliki gejala seperti cacar yaitu muncul benjolan-benjolan kecil di tubuh penderitanya. Menurut kepercayaan masyarakat Aceh, penyakit ini disebabkan oleh seorang perempuan tua yang bernama Ni. Ia menyebarkan bibit-bibit penyakit ini melalui udara. Biasanya penyakit ini diderita oleh anak-anak balita di Gampong Baro Paya.

[2] *Ambek bungongmu ini Nek Ni* memiliki arti "Ambillah bungongmu ini Nek Ni"

[3] *Tengku* adalah orang yang dipercayai oleh masyarakat Gampong Baro Paya memiliki kemampuan lebih dalam syiar agama. Di dalam kehidupan masyarakat Gampong Baro Paya, *tengku* memiliki peranan yang dominan.

kan *kemalon,* maka selanjutnya akan dipilih metode untuk menyembuhkan penyakit yang diderita yaitu dengan menggunakan pengobatan tradisional atau pengobatan modern.

Metode pengobatan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Gampong Baro Paya tidak terlepas dari tokoh penyembuh yang dipercaya oleh masayrakat. Beberapa tokoh yang dipercaya dapat memberikan penyembuhan bagi masyarakat adalah tengku, tabib, dan *ma'blien.*

Tengku memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Gampong Baro Paya sebagai seorang tokoh agama. Selain itu, seorang tengku juga dipercaya dapat memberikan penyembuhan terhadap beberapa jenis penyakit. Dalam hal penyembuhan, tengku dapat memberikan masukan kepada keluarga terkait pilihan untuk menyembuhkan suatu jenis penyakit.

Sedikit berbeda dengan tengku, tabib melakukan aktivitas penyembuhan dengan menggunakan kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural yang dimiliki oleh tabib digolongkan ke dalam dua jenis yaitu ilmu hitam dan ilmu putih. Walaupun begitu, kedua ilmu tersebut dianggap digunakan untuk kebaikan yaitu untuk kegiatan penyembuhan masyarakat.

Berbeda dengan kedua tokoh penyembuh sebelumnya, *ma'blien* atau dukun bayi biasanya hanya fokus terhadap pengobatan yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan paska persalinan. Jasa yang diberikan oleh *ma'blien* biasanya berupa pelayanan urut terhadap ibu hamil, membantu persalinan, melakukan pengobatan tradisional untuk ibu dan anak paska persalinan hingga memberikan pantangan dan anjuran selama kehamilan hingga persalinan.

Ranub bagi Masyarakat Gampong Baro Paya

Hampir seluruh jenis pengobatan tradisional yang berkembang di masyarakat Gampong Baro Paya menggunakan *ranub* atau sirih sebagai komponen utama pengobatannya. Hal ini karena *ranub* memiliki nilai tersendiri di kalangan masyarakat Aceh termasuk masyarakat Gampong Baro Paya. *Ranub* memiliki kedudukan yang tinggi sebagai lambang kehidupan bagi masyarakat Aceh. Menurut informasi yang berkembang di masyarakat, *ranub* sudah ada sejak zaman nabi. Selain itu, raja-raja yang ada di seluruh kawasan Aceh sudah mengunyah *ranub* sebagai lambang kemuliaan yang diyakini bersama. Oleh karena itu, hingga sekarang masyarakat Aceh menganggap *ranub* sebagai daun yang mulia.

Selain sebagai media dalam prosesi pengobatan tradisional, *ranub* juga memiliki beberapa fungsi yaitu disertakan dalam pinangan ketika prosesi meminang gadis, menjadi makanan wajib saat acara adat siklus kehidupan, serta sebagai makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Masyarakat Gampong Baro Paya percaya bahwa mengonsumsi *ranub* memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Berdasarkan pengalaman dan ajaran turun temurun di masyarakat, *ranub* dipercaya dapat memberikan manfaat seperti menyembuhkan penyakit *glause*[4], menyehatkan gigi, mengeringkan tali pusar, mengurangi mual pada ibu hamil dan menghangatkan tubuh.

Tradisi Kehamilan, Persalinan dan Paska Persalinan di Masyarakat Gampong Baro Paya

Ma'blien atau dukun bayi merupakan tenaga persalinan yang lebih banyak dipilih jika dibandingkan dengan bidan desa oleh masyarakat Gampong Baro Paya. Masyarakat Gampong Baro Paya percaya bahwa dengan menggunakan jasa *ma'blien* mempunyai nilai lebih untuk memberikan keselamatan bagi calon ibu dan anak yang akan dilahirkan. Selain itu, hubungan yang terbina antara *ma'blien* dengan ibu hamil bukan hanya sebatas hubungan antara pasien dan pemberi pelayanan. Hubungan antara *ma'blien* dan ibu hamil juga melibatkan kedekatan secara emosional antara *ma'blien* dan keluarga ibu hamil. Bahkan, *ma'blien* telah dipilih untuk menjadi pemberi pelayanan kesehatan bagi ibu hamil ketika kandungan mencapai usia tujuh bulan.

[4] *Glause* adalah penyakit gatal-gatal yang dipercaya disebabkan oleh dicolek jin di *Alue* (anak sungai).

Keputusan untuk memilih tenaga penolong persalinan ini dipengaruhi oleh pendapat dari pihak keluarga. Pada kehamilan anak pertama, keputusan untuk memilih tenaga penolong persalinan akan diputuskan oleh orang tua dari ibu yang sedang hamil. Sementara keputusan untuk memilih tenaga penolong persalinan pada kehamilan anak kedua dan seterusnya diserahkan kepada suami dari ibu yang sedang hamil.

Posisi *ma'blien* sebagai tokoh yang dihormati oleh masyarakat Gampong Baro Paya tercermin dalam tradisi *Jok Mak Blien.* Tradisi ini merupakan tradisi untuk meminta bantuan secara hormat kepada *ma'blien* untuk membantu proses persalinan ibu yang sedang hamil. Dalam tradisi ini, pihak keluarga ibu yang sedang hamil menyiapkan nasi beserta lauk pauk dan juga hadiah yang akan diberikan kepada *ma'blien* sebagai tanda persetujuan. Tanda persetujuan ini disebut *peunulang*. Setelah *ma'blien* menerima *peunulang,* maka ia bertanggung jawab terhadap ibu hamil dan keluarganya. *Ma'blien* memiliki kewajiban untuk menjenguk setiap saat, bahkan kadang-kadang ia harus menginap di rumah ibu hamil hingga tujuh hari atau selama belum jatuh pusar bayi.

Selain membantu selama proses kehamilan hingga proses melahirkan, *ma'blien* juga memberikan pelayanan hingga proses paska melahirkan. Pelayanan tersebut antara lain adalah dengan membantu memasak makanan bagi anggota keluarga ibu yang melahirkan selama 44 hari paska melahirkan. Hal ini karena adanya nilai dalam kebudayaan masyarakat Gampong Baro Paya yang menganggap bahwa perempuan yang baru melahirkan dan belum menyelesaikan masa nifasnya selama 44 hari dianggap kotor. Selama 44 hari tersebut, perempuan yang baru melahirkan tidak boleh keluar rumah dan tidak boleh memasak kecuali untuk dirinya sendiri.

Tradisi 44 hari merupakan satu dari banyaknya tradisi bagi ibu hamil dan melahirkan di Gampong Baro Paya. Dalam kehidupan masyarakat Gampong Baro Paya, terdapat banyak pantangan bagi ibu hamil dan melahirkan. Sebagian besar pantangan tersebut bertentangan dengan ilmu kesehatan modern. Walaupun begitu, tingginya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi yang sudah turun temurun menyebabkan pantangan-pantangan tersebut tetap dilestarikan.

Salah satu pantangan bagi ibu hamil di masyarakat Gampong Baro Paya adalah pantangan untuk tidak mengonsumsi ikan yang dipercaya bersifat buas seperti belut, lele dan gabus. Hal ini karena masyarakat beranggapan bahwa jika ibu hamil mengonsumsi jenis ikan tersebut, maka sifat buas yang dimiliki oleh ikan-ikan tersebut akan turun kepada bayi. Selain itu, ibu hamil juga tidak diperbolehkan untuk mengonsumsi bubur yang diberikan di Posyandu. Bubur bagi ibu hamil yang diberikan di Posyandu dipercaya dapat membuat ukuran bayi menjadi lebih besar sehingga menyebabkan kesulitan ketika proses melahirkan. Selain pantangan, terdapat pula anjuran bagi ibu hamil yaitu anjuran untuk tidak banyak minum air putih. Hal ini karena masyarakat Gampong Baro Paya percaya bahwa dengan banyak meminum air putih dapat membuat perut ibu menjadi kembung dan menyebabkan perut ibu hamil menjadi lebih besar.

Sama halnya seperti *ma'blien* dan berbagai pantangan yang sudah menjadi bagian dari tradisi bagi ibu hamil dan melahirkan di masyarakat Gampong Baro Paya, *ranub* juga sangat erat kaitannya dengan proses kehamilan dan persalinan. *Ranub* digunakan sebagai ramuan untuk mengeringkan tali pusar bayi yang baru lahir. Selain itu *ranub* juga digunakan untuk menghangatkan perut ibu yang sedang luka agar cepat sembuh dan tidak masuk angin. Caranya adalah dengan mengunyah terlebih dulu sirih tersebut kemudian dioleskan di atas perut ibu yang baru melahirkan. Sirih juga digunakan untuk mengempeskan perut ibu yang baru melahirkan dengan cara diambil airnya dan kemudian dicampurkan dengan kapur dan buah kuyun (jeruk nipis).

Sistem Pengobatan Modern bagi Masyarakat Gampong Baro Paya

Tiga fasilitas kesehatan modern yang dapat

digunakan oleh masyarakat Gampong Baro Paya yaitu bidan, Puskesmas dan Posyandu Plus. Namun, sistem pengobatan tradisional lebih diminati oleh masyarakat Gampong Baro Paya. Hal ini terjadi karena fasilitas pengobatan modern tersebut menjadi pilihan terakhir bagi masyarakat Gampong Baro Paya apabila pengobatan tradisional yang telah dilakukan tidak berhasil.

Rendahnya minat masyarakat Gampong Baro Paya terhadap sistem pengobatan modern juga tercermin pada pilihan tenaga kesehatan untuk membantu proses persalinan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Gampong Baro Paya lebih menyukai menggunakan jasa *ma'blien* dibanding bidan desa dalam proses persalinan. Masyarakat Gampong Baro Paya merasa enggan untuk menggunakan jasa bidan desa terlebih karena jam kerja bidan desa yang terbatas. Untuk meningkatkan minat masyarakat akan penggunaan jasa bidan desa, Puskesmas Meutulang yang merupakan Puskesmas terdekat dari Gampong Baro Paya melakukan upaya kemitraan dengan *ma'blien*. Namun sayangnya, kemitraan ini tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh sistem kemitraan yang dirasa tidak adil bagi *ma'blien.* Di dalam sistem kemitraan antara Puskesmas dengan *ma'blien* tersebut, proses membantu melahirkan dan pemotongan tali pusar bayi akan dilakukan oleh bidan desa, sedangkan *ma'blien* hanya bertugas untuk mengurut dan mencuci kain-kain. Hal tersebut membuat *ma'blien* merasa tugas intinya menyambut bayi menjadi hilang. Oleh karena itu akhirnya hanya sedikit kelahiran yang ditolong oleh *ma'blien* melibatkan bidan desa.

Penutup

Pada bagian akhir dari buku ini, penulis menyimpulkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, beberapa unsur kebudayaan perlu melakukan beberapa penyesuaian. Kebudayaan dan pengetahuan lokal dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan pengetahuan modern. Seperti halnya penggunaan *ranub* di masyarakat Gampong Baro Paya. *Ranub* terbukti dapat digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit dan memberikan khasiat yang bermanfaat bagi tubuh. Alangkah baiknya apabila ilmu kesehatan modern melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan pengobatan lokal masyarakat tersebut, kemudian mengembangkannya sehingga berpotensi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan pengetahuan pengobatan lokal tersebut adalah dengan melakukan penelitian terhadap budaya kesehatan di suatu masyarakat. Kemudian, hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dipublikasikan untuk memberikan sumba ngan pengetahuan dan gambaran mengenai budaya kesehatan di suatu masyarakat. Lebih lanjut, setelah mengetahui gambaran mengenai budaya kesehatan dari suatu masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan dan bertanggung jawab untuk meningkatkan derajat kesehatan mampu merumuskan intervensi kesehatan yang tepat bagi masyarakat sasaran.

Yulianingsih

Program Studi Sarjana Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Padjadjaran

yulianingsih16001@unpad.ac.id